

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kualitas keterbukaan informasi terus dapat ditingkatkan oleh perusahaan-perusahaan terbuka (tbk) yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), para perusahaan ini mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi yakni kewajiban dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan yang sudah disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. Laporan keuangan tersebut harus sudah diaudit oleh seorang auditor yang terpercaya dan telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik mengatur tentang kewajiban penyampaian Laporan Keuangan (LK) tahunan ini (OJK, 2016).

Semua data yang tersaji di laporan keuangan harus wajar dan dapat dipercaya agar kebutuhan dari pihak yang memanfaatkan laporan keuangan tersebut dapat terpenuhi mengingat laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab dari pihak manajemen kepada *owner* perusahaan serta merupakan data yang sangat penting dalam suatu entitas baik untuk pihak dalam entitas maupun luar entitas dalam mengambil sebuah keputusan. Maka dari itu untuk menjamin semua data yang tersaji secara wajar di laporan keuangan, entitas harus melakukan audit yang dilaksanakan seorang auditor independen.

Di pemeriksaan kewajaran laporan keuangan perusahaan, seorang auditor dituntut untuk bisa bekerja profesional dan berakhlak dalam menjalankan pekerjaannya agar *output* dari pekerjaan tersebut dapat dipercaya keandalannya, sehingga pihak-pihak pemakai laporan keuangan tersebut bisa mendapatkan informasi yang sesuai dan tidak salah dalam mengambil suatu keputusan. Karena itu untuk bersikap profesional dan beretika dari seorang auditor, diperlukan suatu regulasi dalam pergantian seorang auditor yang kerap disebut *auditor switching* untuk menghindari adanya hubungan yang lebih dalam hal pekerjaan.

Awal dari fenomena pergantian seorang auditor atau yang sering disebut dengan istilah *auditor switching* ini mulai mendapat sorotan sejak terjadinya peristiwa Enron dengan KAP Arthur Andersen (KAP AA) yang terjadi pada tahun 2001. Kasus ini merupakan salah satu kasus terbesar yang terjadi dalam dunia audit. Pada kasus ini auditor Enron, yaitu Arthur Andersen turut membantu proses manipulasi laporan keuangan perusahaan selama beberapa tahun. Maka dari kasus ini Arthur Andersen sebagai seorang auditor dianggap telah gagal dalam mempertahankan independensinya dalam menjalankan tugas.

Adanya kasus tersebut dan seiring dengan berjalannya perkembangan yang terjadi dalam dunia audit, maka untuk tetap mempertahankan keandalan dari sebuah laporan keuangan dan independensi dari seorang auditor, Pemerintah Indonesia mewajibkan pelaksanaan rotasi auditor yang bisa disebut juga *auditor switching*. Rotasi auditor ini awalnya diatur dalam KMK No. 359/KMK/.06/2003 yang kemudian diamandemen menjadi Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 dan diubah menjadi Undang-undang No.5 Tahun 2011.

Aturan tersebut kemudian diperbaharui dan disempurnakan dengan diterbitkannya PP No. 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik”. Pada pasal 11 dalam peraturan tersebut telah diatur mengenai pemberian jasa audit atas keuangan historis suatu perusahaan maksimal 5 tahun secara berurutan oleh seorang auditor. Hal tersebut yang mendasari adanya perilaku manajemen melakukan *auditor switching*.

Selain itu kasus terbaru pada sektor keuangan di Indonesia yang melibatkan akuntan publik adalah kasus SNP *Finance* dengan KAP Deloitte. Hasil pemeriksaan OJK terhadap PT SNP atas pelanggaran berat POJK Nomor 13/POJK.03/2017 yang mengatur bagaimana pemakaian jasa dari Akuntan Publik (AP) dan KAP dimana dalam kasus itu OJK menjatuhkan sanksi kepada Merliyana Syamsul (AP) dan Marlinna serta Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eni berupa pembatalan pendaftaran (OJK, 2018). Kementerian keuangan juga menjatuhkan sanksi kepada dua akuntan publik tersebut berupa pembatasan pemberian jasa audit dan kepada Deloitte Indonesia berupa aturan tentang SPM

AP dan ancamannya keterkaitan kedekatan tim dengan pihak *auditee* (cnnindonesia.com, 2018).

Adanya fenomena jual beli opini yang dilakukan oleh perusahaan juga menimbulkan kekhawatiran. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menduga adanya fenomena suap opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) berdasarkan adanya operasi tangkap tangan suap pemberian opini WTP untuk Kemendes. Opini pengecualian (WDP) disampaikan oleh BPK atas asersi manajemen tahun 2014 dan 2015 kepada Kemendes namun pada tahun 2016 Kemendes meraih opini WTP. Terkait kasus ini, KPK menetapkan Sugito selaku Inspektur Jenderal Kementerian Desa, Jarot Budi Prabowo selaku pejabat eselon III Kemendes, Rachmadi Saptogiri pemeriksa utama keuangan Negara III BPK, dan Ali Sadli selaku auditor BPK sebagai tersangka (detik.com, 2017).

*Auditor switching* dari perlakuan entitas dengan dasar aturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 adalah terjadi secara *mandatory* (wajib), hal ini sangatlah wajar dilakukan perusahaan untuk melaksanakan peraturan yang telah diatur oleh Negara. Berbeda dengan entitas yang melaksanakan *switching auditor* secara *voluntary* (sukarela), keputusan ini dilakukan entitas sebelum *audite tenure* atau masa perikatan KAP dengan perusahaan berakhir. Apabila perusahaan melakukan *auditor switching* ini secara *voluntary* maka akan menimbulkan banyak pertanyaan bagi pihak eksternal yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang sudah banyak dilakukan sebelumnya, perusahaan melakukan *auditor switching* karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan (Wea dan Murdiawati, 2015), (Fajrin, 2015), dan (Augustyvena dan Wilopo, 2017). Namun dari banyaknya penelitian yang sudah dilaksanakan masih ditemukan hasil yang berbeda-beda.

Sepanjang tahun 2018, hingga September setidaknya ada 299 perkara terkait Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) dan kepailitan yang terdaftar.

Sekretaris Jenderal Asosiasi Kurator dan Pengurus Indonesia (AKPI) Imran Nating memprediksi perkara kepailitan di Indonesia masih menjadi momok bagi pelaku usaha. Apalagi, banyak pula regulasi yang mendiskreditkan status kepailitan. Dari 299 perkara yang terdaftar, terinci 223 perkara merupakan pengajuan PKPU dan 76 pengajuan pailit (kontan.co.id).

*Financial distress* ialah keadaan kesulitan keuangan yang sedang dihadapi entitas (Augustyvena dan Wilopo 2017). Entitas yang tengah mengalami keuangan yang sulit mempunyai alasan yang kuat untuk melaksanakan *auditor switching*. Hal ini dikarenakan entitas yang kesulitan keuangan menuju bangkrut sangat berpotensi untuk meningkatkan skeptisme dalam pemilihan auditor. Variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching* yaitu pergantian manajemen. Dalam pergantian manajemen, manajemen bisa mempengaruhi pembuatan dan penerapan kebijakan perusahaan yang baru, salah satunya adalah dengan dilakukannya pergantian auditor. Manajemen yang baru biasanya mengalami ketidakcocokan dengan auditor yang lama.

Dalam praktik pemeriksaan, auditor akan menerbitkan sebuah opini sesuai Standar Akuntansi Keuangan dan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) mengenai kewajaran asersi manajemen. Pendapat audit menjadi satu faktor yang mendasari manajemen melaksanakan *auditor switching* dimana kondisi tersebut terjadi saat manajemen berbeda pendapat dan cenderung menolak pendapat yang dikeluarkan oleh auditor.

Jumlah pemegang saham mayoritas (*majority shareholders*) memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan mengenai apakah perlu untuk melakukan *auditor switching* atau tidak. Tingginya kepemilikan oleh institusi juga dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja dari auditor, sehingga dapat meminimalkan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh pihak auditor yang pada akhirnya menjadi penyebab dari dilakukannya pergantian auditor (*auditor switching*). Semakin besar kepemilikan institusional diharapkan dapat bertindak sebagai pengambil keputusan tertinggi (Permata Sari & Astika, 2018).

Ukuran perusahaan ialah sebuah ukuran dari seberapa besar suatu perusahaan tersebut yang tampak dari nilai aktivasinya. Seiring bertambah besarnya ukuran suatu entitas maka akan makin sulit manajemen perusahaan dalam melakukan pemeriksaan dan pengawasan. Sehingga ukuran entitas menjadi faktor penyebab pergantian akuntan publik.

## 1.2. Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna menguji ulang ketidakkonsistenan dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Karena meskipun sudah dilakukan penelitian terkait *auditor switching* namun masih ada kontroversi hasil yang berbeda dari penelitian tersebut terhadap konsep dan hipotesis yang sama yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti periode data penelitian dan jenis industri yang digunakan. Seperti hal ini penelitian Dwiyanti & Sabeni (2014), Pratini dan Astika (2013), Manto dan Manda (2018), Wea & Murdiawati (2015), dan Liyani, *et al* (2014) yang mengemukakan hasil bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *auditor switching*. Sedangkan penelitian Susanto (2018), Lesmana dan Kurnia (2016), Fajrin (2015), Permata Sari dan Astika (2018), Rahmawati, *et al* (2017), Maryani, *et al* (2016), dan Setiawan dan Aryani (2014) memiliki hasil *auditor switching* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Wea dan Murdiawati (2015), Pratini dan Astika (2013), Dwiyanti dan Sabeni (2014), Ocktaviany (2018), Aminah, *et al* (2017) dan Manto dan Manda (2018) memberikan bukti bahwa *auditor switching* dipengaruhi secara positif oleh pergantian manajemen. Sebaliknya, hasil penelitian Usrifah dan Hanafie (2016), Lesmana dan Kurnia (2016), Juliantari dan Rasmini (2013), dan Susanto (2018) *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan manajemen.

Penelitian Luthfiyati (2016) memiliki hasil bahwa opini auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Kesimpulan ini sesuai dengan penelitian Usrifah dan Hanafie (2016) dan Utami (2015) sedangkan penelitian

yang dilakukan oleh Rahmawati, Isyuardhana, & Yudowati (2017), Pratini dan Astika (2013), Ginting dan Fransisca (2014) dan Fajrin (2015) mempunyai hasil bahwa opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian Fajrin (2015) dan Sari & Astika (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap dilakukannya *auditor switching* namun menurut Ocktaviany (2018) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Begitu pula penelitian Wea & Murdiawati (2015), Ocktaviany (2018), Juliantari dan Rasmini (2013), dan Dwiyantri dan Sabeni (2014) yang memperlihatkan ukuran perusahaan punya dampak signifikan dengan pergantian auditor. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Lesmana dan Kurnia (2016), Uslihah dan Hanafie (2016), Maryani, *et al* (2016), Utami (2015) dan Aminah, *et al* (2017) yang memiliki hasil tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Augustyvena and Wilopo (2017) dengan variabel bebas yang digunakan adalah *financial distress*, perubahan manajemen dan opini audit pada entitas kelompok konsumsi di BEI tahun 2011-2015. Hasil pembuktian Augustyvena and Wilopo (2017) memberikan bukti bahwa semua variabel bebas tidak mempengaruhi *auditor switching*. Dalam tulisan ini peneliti menambah 2 variabel independen yakni kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan serta memperluas sampel menjadi perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dan memperpanjang tahun sampel menjadi 8 tahun yakni tahun 2011 hingga 2018.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena jumlah perusahaan yang masuk pada sektor manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan sektor yang lain. Alasan lainnya karena saham perusahaan yang lebih banyak diminati oleh investor adalah saham perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan lain dan adanya saran dari penelitian Augustyvena and Wilopo (2017) untuk menggunakan populasi yang lebih besar yakni semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sehingga hasilnya

dapat digeneralisasi untuk semua perusahaan. Peneliti mengambil periode penelitian 2011-2018 karena pada tahun tersebut menggambarkan keadaan pada saat ini dan tepatnya pada 1 Januari 2012 Indonesia sudah mengadopsi standar internasional atas laporan keuangan yaitu IFRS secara penuh serta memperpanjang periode penelitian dari penelitian terdahulu.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2011-2018.
2. Pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2011-2018.
3. Pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2011-2018.
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2011-2018.
5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2011-2018.
6. Pengaruh *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2011-2018.

### **1.4. Ringkasan Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sumber data yang digunakan yakni data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2011-2018. Metode pengumpulan data yakni metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan metode regresi logistik dengan bantuan SPSS. Metode ini

dipilih karena variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy yang bersifat dikotomi.

### **1.5. Ringkasan Hasil Penelitian**

Dari banyaknya penelitian terdahulu yang mengambil topik yang sama masih terdapat perbedaan hasil penelitian baik berpengaruh secara signifikan maupun tidak berpengaruh hingga berpengaruh secara positif maupun negatif antara variabel independen dengan *auditor switching*.

### **1.6. Kontribusi Riset**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya pada bidang auditing mengenai pergantian auditor. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis tentang informasi faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pergantian auditor.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini disusun guna untuk memberikan gambaran secara garis besar. Pembahasan mengenai setiap bab adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang yang menjadi landasan dalam penulisan penelitian ini. Pendahuluan berisikan kesenjangan penelitian yang ditemukan dalam beberapa jurnal terdahulu, tujuan penelitian yang ingin dicapai, ringkasan metode dan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan konsep maupun penelitian empiris yang digunakan sebagai dasar dan acuan dan terhubung satu sama lain untuk mencari solusi dari masalah penelitian yang dibahas serta merumuskan hipotesis.



### BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, metode analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui situs website Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2011-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi logistik.

### BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum perkembangan variabel penelitian, deskripsi statistik, deskripsi hasil penelitian serta pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berupa pembuktian hipotesis yang diajukan.

### BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang ringkasan temuan penelitian, kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan juga saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengambil kebijakan dan untuk penelitian-kedepannya.